



Pengaruh Zeitgeist Terhadap Muatan Sejarah di Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 1975-2004

Marlina 

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2016

Disetujui April 2016

Dipublikasikan Mei 2016

Keywords:

zeitgeist, content of history text, history textbook, high school curriculum in 1975.


Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan adanya relasi antara rezim penguasa untuk melakukan hegemoni di dunia pendidikan dengan muatan sejarah di buku teks sejarah. Riset ini menggunakan metode sejarah dan pengumpulan data menggunakan sumber sejarah tertulis resmi dan tidak resmi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semangat zaman yang dikendalikan penguasa mempengaruhi muatan sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya sikap mengutamakan kepentingan golongan dalam dunia pendidikan yang digunakan untuk melanggengkan kekuasaan Soeharto pada kurikulum sejarah tahun 1975 hingga kurikulum KBK (2004).

Abstract

The purpose of this study to show the relation between the ruling regime to hegemoni education world with content history text book of this history. The research using historical methods and data collection using the written historical sources of official and unofficial. These results indicate that the spirit of the age-controlled authorities affecting the charge history. Result these studies reveals that their attitude in the interests of education area that is used to preserve the power of Suharto in the history curriculum in 1975 to KBK's Curriculum (2004).

© 2016 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: sejarahunnes@gmail.com

ISSN 2252-6641

PENDAHULUAN

Kekuatan penguasa mempengaruhi banyak elemen kehidupan di Indonesia termasuk elemen pendidikan. Penguasa menjadi pihak yang dapat mempengaruhi dominasi berpikir hingga kondisi masyarakat. Pada masa Orde Baru pengaruh/hegemoni yang dilakukan sangat dominan karena iklim demokrasi tidak ada. Padahal demokrasi sangat baik untuk perkembangan kemampuan berpikir masyarakat. Akhirnya kebebasan berpikir (*freedom of thought*) tidak berjalan dengan ditandainya sikap negara mengendalikan media masa bahkan narasi sejarah. Dari kebebasan berpikir (*freedom of thought*) yang tidak bisa berlangsung pada tahun 1975 membuat kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat (*freedom of speech*) pun tidak ada. Akibatnya kebenaran sejarah dimonopoli oleh rezim Soeharto. Dari hal tersebut sangat penting memahami adanya pengaruh pemerintah dan semangat zaman pada muatan sejarah di buku teks.

Pembelajaran sejarah mestinya merupakan pemahaman akan masa lalu yang berkaitan dengan sekarang. Sudah semestinya pula pendidikan dan pembelajaran sejarah menjadikan siswa untuk bisa sedekat mungkin dengan masyarakat, karena sejarah yang diajarkan beserta nilai-nilai yang terkandung dari suatu peristiwa diambil dari kisah yang terjadi di masyarakat (Amin, 2011:107).

Zietgeist (semangat zaman) sangat dipengaruhi oleh penguasa (golongan yang superior). Dalam kamus Hegel karya (Magee, 2010:262) menyebutkan 'tidak ada manusia bisa berlompat-lompat melalui waktu sendiri, untuk semangat zamannya [*der Geist seine Zeit*] juga rohnya'. Sehingga penguasa yaitu rezim Soeharto seperti membuat kurungan kondisi sosial berupa pembentukan *zeitgeist*. Pembentukan *zeitgeist* berupa propaganda di segala lini kehidupan termasuk menyelipkan hegemoni dengan adanya *hidden curriculum*. Menurut Apple (1982) *the hidden curriculum in a way that pointed to the concept of hegemony. He argues that the concept of hegemony shapes the school in many respects and defines schools as not just distributors but*

also producers of culture that are vital for the socialization of students. In other words, students encounter various norms and cultures through rules and activities during their school and classroom life that form the social life in the school. Also, in another work, "Ideology and Curriculum", Apple (2001) identifies that the hidden curriculum corresponds to the ideological needs of capital. Sehingga mata pelajaran sejarah tidak hanya terpengaruh zaman namun membentuk zaman itu sendiri. Menyadari hal tersebut maka penelitian ini memperlihatkan bahwa rezim yang berkuasa menggunakan sejarah untuk membuat semangat zaman. Dari hal tersebut penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan sumber sejarah yang digunakan adalah buku teks pelajaran SMA dari kurikulum 1975 dan buku pendukung data yang sezaman.

METODE

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yaitu suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis redaksional buku teks dan menghubungkan dengan kondisi masyarakat pada tahun berlangsungnya kurikulum 1975. Penggunaan metode sejarah dalam penulisan artikel ini dilakukan melalui 4 tahap penelitian, yaitu: (1) Heuristik, menghimpun bahan-bahan atau sumber melalui studi kepustakaan, (2) Kritik sumber, menyeleksi data-data yang telah terkumpul melalui kritik intern dan kritik ekstern, (3) Interpretasi (4) Historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman guru sejarah mengenai tiga kondisi yang mempengaruhi pembentukan buku teks yaitu kondisi masyarakat di masa lalu yang ditulis dalam sejarah, kondisi masa kini saat penulisan sejarah berlangsung dan kondisi yang diharapkan dimasa depan. Kondisi masa lalu yang ditulis di sejarah menciptakan cerita layaknya karya sastra yang menulis kisah masa lalu namun karya sastra ini merupakan sastra berlandaskan bukti dan tahapan penelitian yang memiliki prosedur ilmiah. Kondisi masa kini

merupakan ruang sebuah sejarah ditulis oleh penulis sejarah dan dalam penulisan tersebut kondisi masyarakat menjadi pertimbangan dalam menulis sejarah. Pertimbangan-pertimbangan dalam menuangkan sebuah cerita dalam bentuk tulisan dengan pertimbangan masa kini. Agar nantinya tulisan yang telah dibuat sesuai dengan kondisi zaman. Sedangkan kondisi masa depan berpengaruh merupakan sebuah harapan yang digambarkan penulis terhadap kondisi dimasa depan sehingga ia mempertimbangkan dalam penulisan dengan harapan atau cita-cita bahkan impian dimasa depan. Tulisannya digunakan untuk pencapaian angan tersebut.

Segala kondisi masyarakat tersebut mencerminkan semangat zaman yang khas. Semangat zaman atau *zeitgeist* merupakan roh kehidupan yang dijiwai oleh manusia pada periode tertentu. Semangat zaman menunjukkan unsur dominan yang ingin dicapai oleh sebuah zaman. Terdapat tujuan dan pandangan tentang masa depan. Adanya tren menggambarkan kesadaran yang ada di benak manusia. Seperti yang termuat dalam Kamus Hegel sebagai berikut:

Zeitgeist is Meaning literally 'spirit of the times', Zeitgeistis a term that has come to be associated with Hegel's philosophy of history, though he himself does not use it. In his Lectures on the History of Philosophy (1805, published posthumously), Hegel tells us that 'no man can overleap his own time, for the spirit of his time [der Geist seiner Zeit] is also his spirit' (LHP II, 96; Werke 19, 111). Similar statements occur elsewhere in Hegel, the most famous being in the Preface to The Philosophy of Right, where Hegel tells us that the idea of philosophy transcending its own time is as foolish as the idea that a man can leap over the statue of Rhodes. This is often misunderstood as an assertion of radical historicism (the belief that all claims, even philosophical ones, are true only for the time period in which they are asserted). In fact, Hegel believes that each time period and its unique spirit is a stage in the development of World Spirit itself; a particular, cultural step in humanity's long struggle to come to consciousness of itself. As this process is ongoing, individuals are themselves always expressions of their place in history and its limitations. Thus they can never step completely out of their time period in order to comprehend the world and themselves 'objectively'. However,

Hegel believed that he was living at a time when history had reached a kind of consummation: when certain necessary cultural and philosophical forms had been run through and completed. The result is that it is now possible, Hegel claimed, to survey the entire course of history, understand its goal as human self-consciousness, and to argue that in fact that goal had been reached. Hegel did not exempt himself from the rule that one may not step outside one's time period – but he did claim that his time period was unique in that it made possible the achievement of a synoptic view of history and culture. See also 'cunning of reason'; history and Philosophy of History; Objective Spirit; 'owl of Minerva'; 'rose in the cross of the present'; world-historical individuals; World Spirit. (dalam Magee, 2010: 262)

Jika berlandaskan dari segi politik, *zeitgeist* pada tahun 1975 hingga 2006 adalah zaman orang atau pihak tertentu menguasai kekuasaan dengan cara meruntuhkan secara paksa dan menggunakan cara kekerasan kekuasaan sebelumnya. Kebencian menjadi landasan semangat berkehidupan yang baru. Pada tahun 1975 desoekarnoisasi digunakan untuk melanggengkan kekuasaan Soeharto kemudian pada tahun 1998 desoehartoisasi untuk sebuah perubahan zaman reformasi. Semua kekuasaan yang didapatkan dengan cara anarkis secara politik maupun fisik. Abdurrahman Surjomihardjo dalam Sutjiatiningsih (1995:93-94) menyebutkan desoekarnoisasi dilancarkan di seluruh bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemerintah Orde Baru mengganti kurikulum Pancawardhana maupun kurikulum gaya baru 1964 dengan kurikulum gaya baru yang disempurnakan pada tahun 1968. Pengajaran sejarah mendapat perhatian khusus karena pemerintah Orde Baru sangat membutuhkan legitimasi sejarah. Oleh karena itu, Orde Baru berusaha mendominasi penjelasan sejarah terhadap krisis politik antara tahun 1965-1968, dan melanjutkan rencana penyusunan buku sejarah nasional. Untuk keperluan itulah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Sjarif Thajeb membentuk Panitia Penyusunan Buku Standar Sejarah Nasional Indonesia pada 4 April 1970. Panitia dipimpin Prof. Dr. Aloysius Sartono

Kartodirdjo, guru besar sejarah dari Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

Kemudian pada masa Orde Baru Berjaya memiliki *zeitgeist* memperkokoh kekuasaan Orde Baru. Syukur (2012) menyebutkan keberhasilan pemerintah Orde Baru menerbitkan SNI telah menyeragamkan pemahaman sejarah bangsa Indonesia terhadap masa lalunya sehingga dapat memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa. Dominasinya terus berlanjut hingga sekarang, meskipun pemerintahan Orde Baru telah berakhir pada 21 Mei 1998. Hal tersebut membuktikan adanya upaya mengkokohkan rezim dengan menggunakan sejarah.

Pada Reformasi menurut Syukur (2012) terjadi desakan agar pemerintah melakukan reformasi materi pengajaran sejarah sempat bergulir. Kementerian Pendidikan di bawah pemerintahan Presiden B.J. Habibie merespon desakan ini dengan menerbitkan Suplemen Kurikulum 1999. Materi pengajarannya agak berbeda dengan tiga kurikulum sebelumnya (1975, 1984 dan 1994), terutama menyangkut penjelasan terhadap peristiwa kudeta gerakan 30 September pada tahun 1965. Masa berlaku Suplemen Kurikulum 1999 berakhir setelah kementerian pendidikan dalam pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri menggantinya dengan kurikulum 2004. Materi pengajaran sejarah dalam kurikulum 2004 bukan hanya agak berbeda, tetapi sangat berbeda dengan tiga kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini ingin menghilangkan karakter antikomunis dalam materi pengajaran sejarah yang dibangun pemerintah Orde Baru. Upaya ini dihentikan oleh kementerian pendidikan dalam pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan memberlakukan kurikulum 2006 dan mengembalikan materi pengajaran sejarah pada kurikulum 1975, 1984 dan 1994. Sayangnya, kurikulum 2006 tidak dapat mengembalikan kredibilitas pengajaran sejarah yang terbentuk selama Orde Baru dan mengalami kehancuran setelah berakhirnya Orde Baru pada tahun 1998.

Zeitgeist dari segi politik ini mempengaruhi kondisi zaman dari banyak

aspek. Aspek-aspek tersebut kemudian mempengaruhi dan terekam di buku teks sejarah. Kondisi masyarakat meliputi budaya, keadaan politik, pendidikan dan sosial serta ekonomi membentuk muatan dalam buku teks pelajaran sejarah. Karena faktor penulis buku teks dalam pembentukan muatan Sejarah dalam buku teks pelajaran Sejarah sangat dominan. Penulis secara sadar maupun tidak sadar tidak bisa terlepas dari pengaruh tersebut. Hal tersebut dikarenakan adanya penyaringan data sejarah yang dilakukan oleh penulis dan adanya aturan yang baku tentang penulisan materi pelajaran oleh sistem pendidikan nasional yang berlaku. Biasanya penulis melakukan pemilahan isu yang akan dimuat berlandaskan pada analisis *framing* yang dilakukan penulis dan sistem pendidikan memberikan batasan-batasan materi sesuai dengan silabus yang berlaku pada sebuah kurikulum maupun prinsip pendidikan yang dianut oleh kurikulum.

Keadaan pendidikan tanah air yang secara sarana dan prasarana serta tenaga pendidik yang minim membuat perkembangan pembelajaran sejarah pun tidak pesat. Terlebih, dunia pendidikan semakin terpisah dengan dunia masyarakat. Sejarah menjadi mata pelajaran yang mengutamakan kemampuan kognitif saja berupa kemampuan menghafal. Penghafalan memang penting dalam sejarah namun ada tingkatan tertentu dalam setiap jenjang pendidikan. Ketika SD dan SMP diutamakan hafalan namun ketika SMA lebih ditekankan kemampuan peserta didik untuk masuk ditahapan berpikir berupa menganalisis. Namun sayangnya, sampai jenjang SMA dari kurikulum 1975 sampai sekarang hafalan masih diutamakan.

Pada tahun 1974 atau setahun sebelum pelaksanaan kurikulum 1975 di Indonesia memiliki sarana dan prasarana dengan perbandingan tidak seimbang antara sekolah dasar, SLTP dan SLTA. Misal jumlah sekolah tingkatan sekolah dasar (SD) berjumlah 66.994 dan SLTP berjumlah 7.587 sementara SLTA berjumlah 2.841. Dan guru SD berjumlah 444.241, SLTP berjumlah 109.956 dan SLTA berjumlah 60.191 (BP3K, 1976:11). Sehingga

dapat dipahami pada pada tahun 1974 kondisi pendidikan khususnya tingkatan SLTA (*Senior Sekundery School*) masih tertinggal karena dominan pembangunan baru mulai tingkat sekolah paling dasar yaitu Sekolah Dasar (*Primary School*). Tidak hanya sekolah dan guru namun sarana serta prasaranya pun terbatas. Pembangunan SD paling dominan karena pada tahun 1971, menurut statistik UNESCO, 41% semua orang Indonesia yang berusia di atas 10 tahun tidak berpendidikan (dalam artinya hanya sempat belajar satu tahun) dan karena itu dianggap buta huruf. Namun diantara populasi perkotaan, angka buta huruf hanya 22%. (BP3K, 1976)

Perkembangan sarana dan prasarana ditahun 1980 cukup pesat. Setidaknya peningkatan jumlah sekolah hanya berkisar 57% (4.901) dari jumlah sekolah SMTA (*Senior Sekundery School*) ditahun 1974. Pembangunan secara fisik sampai tahun 2004 memang terus mengalami peningkatan. Sehingga akses pendidikan semakin luas dan masih dalam proses pemerataan pendidikan sampai sekarang. Namun perkembangan pendidikan selain non fisik sebenarnya masih belum pesat walau usaha peningkatan mutu pendidikan selalu ditingkatkan dari kurikulum yang terus diperbaiki. (BP3K, 1982)

Pendidikan Indonesia dari tahun 1975 sampai 2006 masih terkungkung pada belajar yang dianggap usaha siswa dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak bisa menjadi bisa belum menuju belajar merupakan usaha dari tidak menciptakan menjadi menciptakan. Sama ketika penelitian masih dianggap menemukan sesuatu saja bukan menciptakan sesuatu. Sehingga pendidikan Indonesia masih stagnan dalam ketertinggalan dengan bangsa lain. Kemiskinan daya cipta yang cukup tinggi dalam pendidikan Indonesia mengakibatkan seperti pelajaran sejarah SMA masih berkatut berupa hafalan dan kemampuan kognitif semata dan belum mencapai tahap daya cipta berpikir kritis.

Sehingga tidak mengherankan ketika buku teks pelajaran sejarah dalam dari tahun 1975 sampai 2006 (31 tahun) tidak ada pembaharuan yang signifikan. Komposisi materi cenderung

sama hanya kemudian sudut pandang yang berbeda dan beberapa perbaikan di beberapa materi sejarah terutama yang berkaitan tentang perpolitikan di Indonesia. Buku pelajaran sejarah SMA untuk jurusan IPA, IPS ataupun jurusan Bahasa komposisi materinya pun hampir sama hanya perbedaanya pada perluasan materi yang berbeda. Contohnya bab tentang G 30 S sama-sama ada di dalam jurusan IPA dan IPS namun buku sejarah jurusan IPS lebih banyak menjabarkan peristiwa tersebut. Pelajaran sejarah masih belum bisa mendukung karakteristik dari jurusan yang ada. Contohnya jurusan IPA terlalu membahas perpolitikan di Indonesia bukan misal sejarah sains dan/atau sejarah yang pengungkapannya menggunakan pendekatan sains. Maka jika itu terjadi sejarah memiliki fungsi yang tepat dan tidak hanya membangun nasionalisme semata namun membangun daya kritis yang dibutuhkan siswa sains (jurusan IPA) maupun siswa Bahasa. Buku teks pelajaran sejarah SMA baru ada perbaikan secara maksimal ketika objektivitas di buku teks pelajaran sejarah SMA sangat terlihat di buku teks kurikulum KBK (2004). Namun pembelajaran sejarah masih tetap sama walau buku teks sudah mengalami perubahan.

Segi budaya sangat jelas terasa ketika masa pemerintahan Orde Baru, budaya kritik atau demokratis masih dalam kadar yang rendah sehingga penulisan-penulisan yang ada tidak menimbulkan polemik sama sekali dan perbedaan dalam narasi sejarah pun sedikit. Semua memiliki patron yang diutamakan dalam penulisan yaitu buku Sejarah Nasional Indonesia. Itu dapat dilihat ketika hampir semua buku teks pelajaran sejarah SMA memiliki daftar pustaka yang memuat Sejarah Nasional Indonesia ditahun 1994 bahkan pada tahun sebelumnya tanpa daftar pustaka. Standarisasi penulisan buku tidak jelas namun tidak ada protes padahal di sisi lain buku sejarah yang memiliki sumber yang jelas di larang beredar seperti buku Bayang-bayang PKI yang disusun oleh tim ISAI (Institut Studi Arus Informasi) yang menjadi bahan rujukan oleh peneliti asing untuk membuat karya sejenis. Tidak mungkin

buku tersebut menjadi rujukan kalau tidak memiliki sumber yang baik.

Dalam menggambarkan keadaan politik, di Indonesia terdapat dua periode pemerintahan dengan istilah politik yang khas. Periode tersebut adalah Orde Lama dan Orde Baru. Di Indonesia kata Orde Lama dipakai oleh Orde Baru untuk menyebut sistem pemerintahan semasa kekuasaan presiden Soekarno. Intisari kepemimpinan Soekarno dapat dipahami melalui rumusannya sendiri tentang Trisakti Revolusi Indonesia yaitu: (1) kedaulatan di bidang politik; (2) berdikari di bidang Ekonomi; dan (3) berkepribadian nasional di bidang kebudayaan. Semangat kemandirian itulah semangat “Orla” (Setiawan, 2003:202-203).

Sementara Orde Baru ialah sistem pemerintahan “baru” yang diberlakukan di Indonesia sejak 11 Maret 1966, dan berakhir sebagai sistem pemerintah baru hasil pemilu 1998 terbentuk. Dengan dalil kembali kepada Pancasila dan UUD 1945 “Secara murni dan konsekuen”, hakikat Orde Baru Indonesia ialah melakukan “desukarnoisasi” yang dalam pandangan Orba, kuda Troya Marxisme dan PKI (Setiawan, 2003:202). Dua nama dari periode pemerintahan ini sangat penting dalam masa perjalanan bangsa Indonesia terkait kondisi politik selain istilah reformasi (pasca Orde Baru).

Keadaan politik tersebut jelas menggambarkan bahwa buku teks dipengaruhi oleh penguasa. Banyak yang menyebutkan bahwa “sejarah ditulis oleh penguasa” dan itu benar adanya. Penguasa ditanah air dulu adalah penjajah maka sejarah ditulis oleh penjajah versi penjajah. Lalu Indonesia merdeka, sejarah ditulis Indonesia. Ketika Indonesia merdeka dan dikuasai oleh Soekarno, Soeharto maka ditulis versi penguasa tersebut dan ketika nantinya penguasa adalah penulis dan peneliti maka sejarah akan ditulis versi penulis.

Contohnya adanya sentrisme penulisan sejarah yang berubah dari Nenderlandsentris menjadi Indonesiasentris karena penguasa negara berubah. Pengaruh perubahan kekuasaan itu terlihat di buku teks pelajaran sejarah SMA pada kurikulum 1975 masih rancuh kesentrisannya kemudian dikurikulum

berikutnya diperbaiki sampai pada kurikulum 2004 sudah menggambarkan Indonesiasentris. Bukti lainnya bahwa politik mempengaruhi buku teks pelajaran sejarah adalah adanya penilaian buruk pada presiden Soekarno dalam buku teks sejarah kurikulum 1975 dan mengunggulkan peran Soeharto. Hal ini bisa dilihat dalam buku teks pelajaran sejarah karya G. Mujanto yang berjudul Sejarah Indonesia 2B. Dalam buku tersebut banyak yang memberikan label negatif pada Soekarno. Label negatif tersebut misalnya menyebut Soekarno hanya omong kosong, dan Soekarno tidak memiliki rasa malu mewakili musuh dan mengunggulkan Soeharto dapat dari menonjolkan peranan baik dalam Orde Baru serta gambar-gambar yang mencantumkan presiden Soeharto.

Penentangan terhadap Soekarno memang dilakukan pada masa Orde Baru. Awal berkembangnya Orde Baru delegitimasi terhadap Soekarno sangat tinggi. Kata pengantar Darji Darmomiharjo dalam Nugroho Notosusanto (1981:8) menyebutkan Nugroho Notosusanto melakukan beberapa proyek yang berujung pada delegitimasi Bung Karno. Namun, justru setelah itu karir Notosusanto meningkat sebagai Rektor UI dan Menteri P dan K. Semenjak Nugroho Notosusanto menjadi menteri P dan K, perlakuan penulisan sejarah terhadap Bung Karno tetap dalam jalur yang sama.

Pada Kurikulum 1984 pun unsur politik sangat membentuk buku teks. Abdurrachman Surjomiharjo mengungkapkan belum lagi pandangan tentang sejarah menjadi jernih, mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) dilancarkan dengan tergesa-gesa, buku pelajarannya belum siap dan pengajarannya terbuka bagi guru-guru yang jam mengajarnya masih kurang dari semestinya. Sejak semula memang “para pengembang kurikulum PSPB dibekali misi bahwa PSPB bukan sejarah” (!) demikian seorang penulis mencatat dalam artikel teoritik yang bagus mengenai pendidikan sejarah selama 25 tahun, 1964-1989 (Hasan, 1997). Misi PSPB tetap rawan bagi ketetapan penulisan sejarah selama masih memakai kata sejarah, tetapi apa daya itu tercantum dalam GBHN, yang kita semua tahu adalah produk politik.

Sejak zaman Hindia Belanda melalui zaman Jepang, dan dalam masa merdeka sekarang ini pendidikan sejarah tidak dapat dilepaskan dari pandangan politis yang dominan pada suatu masa (Sutjiatiningsih, 1995:95).

Tahun 1994 di buku teks terdapat sejarah Orde Baru yang sangat gemilang. Pencapaian-pencapaian pemerintah ditulis sehingga nampak buku teks sejarah tidak hanya menjadi buku teks namun buku laporan pencapaian negara yang diberikan pada siswa. Pencapaian tersebut digunakan untuk legitimasi kekuasaan Orde Baru. Hingga akhirnya Orde Baru runtuh dan berpengaruh pula pada redaksional jalan cerita sejarah Indonesia.

Orde Baru yang berakhir mengakibatkan dalam pembelajaran sejarah mengenal suplemen pengajaran sejarah. Juwono Sudarsono meminta MSI (Masyarakat Sejarahwan Indonesia) yang bekerjasama dengan Direktorat Sejarah DEPDIKBUD untuk menyusun suplemen pengajaran sejarah yang menjelaskan masalah-masalah yang kontroversial dalam sejarah Indonesia. Juwono juga mengharapkan dalam penyempurnaan pengajaran sejarah itu ditekankan bahwa Indonesia itu bukan hanya Pulau Jawa. Masalah yang dianggap kontroversial oleh tim penulis adalah Gerakan 30 September, Supersemar, Serangan Umum 1 Maret 1949, lahirnya Pancasila, lahirnya Orde Baru dan Integrasi Timor Timur Adam (2007:14).

Kondisi yang sangat penting adalah kondisi arus informasi karena adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat dan adanya keterbukaan informasi. Misal buruk atau baiknya seorang tokoh sejarah diceritakan secara bebas dan cepat menyebar sehingga tidak seperti dulu bahwa tokoh sejarah hanya kebbaikannya saja yang diungkap. Buku teks pelajaran sejarah SMA yang dulu jumlahnya sangat terbatas karena minimnya pengadaan buku namun kemudian muncul teknologi fotokopi dan semakin mudah mengakses buku lalu kini buku teks pelajaran sejarah dapat dielektronikan (*e-book*). Muatan buku teks pun semakin menarik dan beragam karena dibubuhi gambar-gambar yang menarik dan *up to date* sebagai pendukung

materi dan materi dari penulis semakin beragam karena penulis dapat memperoleh akses ilmu dengan mudah di era teknologi informasi.

Dari segi perkembangan ekonomi pun membuat muatan dalam sejarah semakin baik karena dalam proses pembuatan buku teks dengan dana yang lebih banyak akan membuat mutu yang diciptakan meningkat. Contohnya saja ketika perkembangan ekonomi baik kemudian negara pun memberikan jatah untuk dunia pendidikan 20% dari APBN dan pengadaan buku pun dapat dilakukan untuk para siswa di sekolah secara gratis.

SIMPULAN

Pada kurikulum 1975 adanya *zeitgeist* “desoekarnoisasi” dan didunia pendidikan mata pelajaran sejarah berkontribusi sekaligus terpengaruh dari semangat zaman tersebut. Hal tersebut biasa terjadi karena otoritas pemerintah Soeharto dapat melakukan hegemoni dalam kurikulum pendidikan melalui *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* tersebut memasukan ideologi Pancasila namun menyelipkan semangat anti pada hal-hal yang berkaitan dengan Soekarno. Untuk kurikulum 1984 hingga 1994 sebelum Suplemen GBPP *zeitgeist* yang ada adalah memperkokoh kekuasaan Soeharto. Ideologi Pancasila diterapkan hingga ke pendidikan sejarah dengan sistem militer-sentris. Narasi sejarah sesuai dengan kehendak pihak militer dan kebenaran sejarah dimonopoli. Kemudian pada masa reformasi terdapat Suplemen GBPP dan kurikulum 2004, untuk kurikulum sejarah dengan Suplemen GBPP memiliki semangat reformasi namun mengandung anti Soeharto yang tinggi. Baru kemudian kurikulum 2004 semangat zaman menuju ke arah demokrasi tetapi semangat anti Soeharto masih berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Syaiful. 2011. Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada Siswa SMA di Kudus Kulon. *Paramita*. Vol 21 No. 1 Januari 2011.

- Adam, Asvi Warman. 2007. *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- BP3K. 1976. *Statistik Persekolahan 1974*. Jakarta: Depdikbud.
- 1978. *Statistik Persekolahan 1977*. Jakarta: Depdikbud.
- 1982. *Statistik Persekolahan 1980/1981*. Jakarta: Depdikbud.
- Hasan. Hamid. S. 1997. *Kurikulum dan Buku Teks Sejarah* dalam Kongres Nasional Sejarah 1996 Jakarta Sub Tema Perkembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kentli, Fulya Damla. 2009. 'Comparison of Hidden Curriculum Theories'. Dalam *European Journal of Educational Studies* 1(2), hal 83-88. Diakses http://www.ozelacademy.com/EJES_v1n2Kentli.pdf. (5 April 2016)
- Magee, Glenn Alexander. 2010. *The Hegel Dictionary*. New York: Continuum International Publishing Group. Diakses <http://www.files.meetup.com/1730494/HegelDictionary.pdf>.
- Setiawan, Hersri. 2003. *Kamus Gestok*. Yogyakarta: Galang Press (Anggota IKAPI).
- Sutjiantiningsih, Sri (Ed.). 1995. *Pengajaran Sejarah Kumpulan Makalah Simposium*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Syukur, Abdul. 2012. *Membangun Karakter Bangsa Lewat Sejarah* (Refleksi 65 Tahun Pengajaran Sejarah di Indonesia). Diakses <http://nuansapendikar.blogspot.co.id/2012/membangun-karakter-bangsa-lewat-sejarah.html> (5 Febuari 2016)